



TRANSKRIP

KAJIAN PARENTING NABAWI SCHOOL
PART 1

KAIDAH 1

10 KAIDAH PENTING
DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :



Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP
KAJIAN PARENTING NABAWI SCHOOL
PART 1
KAIDAH 1
10 KAIDAH PENTING
DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى yang telah menganugerahkan kepada kita nikmat keluarga dan anak-anak, sekaligus menjadikan mereka sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Menjadi orang tua bukan sekadar memiliki anak, tetapi merupakan amanah besar yang membutuhkan **ilmu, kesiapan, kesabaran, hikmah, dan keteladanan**. Karena itu, pendidikan anak semestinya tidak baru dimulai ketika anak telah lahir. Ia perlu dipersiapkan bahkan sebelum seseorang memiliki anak.

Kajian ini adalah pertemuan pertama dari rangkaian kajian parenting yang diselenggarakan oleh Nabawi Islamic School, Jakarta Timur, pada hari Sabtu, 12 September 2026 yang membahas **Kaidah Pertama: Persiapan Sebelum Memiliki Anak** (مَا قَبْلَ الْإِنْجَابِ) dari

kitab *Al-Qawā'id al-'Asyr: Aham al-Qawā'id fī Tarbiyah al-Abnā'* karya Syaikh Dr. Abdul Karim Bakkar.

Pembahasan ini mengajak kita memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh banyaknya teori atau metode semata, tetapi oleh kesiapan orang tua untuk belajar, mengamalkan ilmu, menjadi teladan, memahami keunikan setiap anak, serta bersabar menjalani proses pendidikan yang panjang.

Semoga transkrip sederhana ini menjadi bahan **murāja'ah**, renungan, dan bekal bagi para orang tua — bahkan bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua — agar lebih serius mempersiapkan amanah besar ini.

Pada akhirnya, kita berusaha dengan ilmu dan amal, tetapi kita tetap memohon kepada Allah سبحانه وتعالى **taufik dan hidayah**, karena hati dan masa depan anak-anak kita berada di tangan-Nya.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita **qurrata a'yun**, menyejukkan pandangan, serta menjadikan kita orang tua yang mampu menunaikan amanah pendidikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā Aqwamit-Tharīq.

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي أبنائِنَا وَأَصْلِحْهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ
وَالسُّنَّةِ، وَمِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

September, 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	9
Pendidikan Bukan Sekadar Teknik, Metode, Dan Tips	11
Pentingnya Memahami Kaidah.....	13
Mukadimah Buku.....	15
Banyaknya Buku Pendidikan Bisa Menjadi Masalah.....	16
Terlalu Banyak Hal Penting Juga Bisa Membuat Orang Menyerah.....	18
Al-Mafātih Al-Markaziyyah	21
Parenting Bukan Tentang Seberapa Banyak Teori Yang Kita Ketahui.....	23
Dua Sisi Dalam Ilmu Pendidikan.....	25
Pertama: Ushul Dan Qawa'id	25
Kedua: Implementasi Dan Aplikasi.....	26
Islam Tidak Membutuhkan Ilmu Lain Untuk Menjadi Sempurna.....	27
Mengapa Sepuluh Kaidah?	29
Sepuluh Kaidah Bukan Keseluruhan Ilmu Parenting.....	31
Kaidah Dan Rincian Implementasi	34
80% Prinsip Pendidikan Bersifat Universal	37
Penutup Mukadimah.....	39

Kaidah Pertama : Persiapan Sebelum Memiliki Anak	42
Anak Bukan “Alat” Yang Bisa Dipakai Tanpa Manual	44
Manusia Jauh Lebih Kompleks Daripada Sebuah Alat	47
Berani Punya Banyak Anak, Tapi Tidak Berani Belajar	49
Banyak Anak Bukan Sekadar Soal Jumlah	50
Buah Pahit Dari Kenekatan Tanpa Ilmu	52
Kabar Gembira: Kesadaran Parenting Semakin Tumbuh	54
Fitrah Orang Tua Menginginkan Kebaikan Untuk Anak.....	56
Pentingnya Ats-Tsaqāfah At-Tarbawiyah	59
1. Membangun Lingkungan Pendidikan	59
2. Membina Karakter Anak.....	60
3. Siap Menghadapi Masalah Anak	60
Memahami Hakikat Pendidikan	61
Semua Itu Membutuhkan Taufik Allah	64
Pendidikan: Menyenangkan Sekaligus Berat	66
Belajar Dari Bambu Cina	68
Fondasi Tidak Terlihat, Tetapi Menentukan	70
Pendidikan Membutuhkan Kesabaran Dan Konsistensi	72
Lingkungan Anak Terus Berubah.....	74
Dari Masyarakat Komunal Menuju Masyarakat Individualistis	76
Jangan Menyerahkan Pendidikan Anak Kepada Lingkungan .	78
Beberapa Faedah Penting Dari Pembahasan.....	80

1. Kunci Pendidikan Adalah Konsistensi.....	80
2. Setiap Anak Berbeda	81
3. Anak Yang Sulit Bukan Alasan Untuk Menyerah	82
Kesalahan Anak Adalah Momen Tarbiyah	84
Empati Dahulu, Baru Evaluasi	85
Ketika Anak Bertengkar Dengan Saudaranya.....	86
Jangan Langsung Menjadi Hakim	88
Keluarga Adalah Ekosistem Pendidikan	89
Penutup Kaidah Pertama	91
Tujuh Pesan Yang Bisa Dibawa Pulang	92
1. Parenting Membutuhkan Ilmu	92
2. Setiap Anak Itu Unik.....	92
3. Pendidikan Membutuhkan Waktu	93
4. Konsistensi Lebih Penting Daripada Gede-Gedean	93
5. Ubah Cara Pandang Terhadap Masalah	94
6. Perbanyak Doa	94
7. Tetap Berusaha Sampai Akhir	95
Tanya Jawab	96
1. Bagaimana Berpindah Dari Ma'Rifah Menuju Hikmah? ...	96
Pertama: العلم — Al-'Ilm	96
Kedua: الجُلم — Al-Hilm.....	97
Ketiga: الأناة — Al-Anāh / At-Ta'annī.....	98
Dari Mumārasah Menuju Khibrah Dan Mahārah	98

2. Kalau Kita Merasa Banyak Salah Kepada Anak Pertama	100
Jika Sudah Terjadi Trauma.....	102
3. Apakah Dalam Islam Ada Reward Dan Punishment?.....	103
Motivasi Didahulukan Daripada Ancaman	104
Reward Tidak Harus Berupa Materi	105
Punishment Juga Bertingkat	106
Nizām Wa Ihtimām.....	107
Hukuman Bukan Pelampiasan Emosi.....	109
Konsistensi Dalam Memberikan Konsekuensi.....	110

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, para ayah dan ibu yang semoga dirahmati Allah, kita bersyukur karena Allah mengizinkan kita untuk bisa bersua kembali.

Ini merupakan tahun ajaran baru. Alhamdulillah, saya diminta untuk menyampaikan materi dalam rangkaian kajian yang, insya Allah, kurang lebih sebanyak delapan kali. Kita akan menelaah sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh Dr. 'Abdul Karim Bakkār حفظه الله تعالى.

Beliau adalah salah seorang penulis, akademisi, ulama, sekaligus murabbi dan ahli tarbiyah yang dikenal dengan tulisan-tulisannya seputar

pendidikan. Beliau berasal dari Suriah, dari negeri Syam. Beliau menempuh pendidikan dari jenjang S1 sampai PhD di Universitas Al-Azhar, kemudian menjadi dosen selama beberapa tahun di Arab Saudi.

Buku yang akan kita bahas berjudul:

Al-Qawā'id al-'Asyr: Aham al-Qawā'id fī Tarbiyah al-Abnā'

Artinya kurang lebih, **“Sepuluh Kaidah: Kaidah-Kaidah Terpenting dalam Pendidikan Anak.”**

Insyallah, inilah yang akan kita bahas. Pada kesempatan ini, kita akan membahas **mukadimah dan kaidah pertama**. Masing-masing kaidah memiliki banyak faedah yang bisa kita petik dan kita ambil.

PENDIDIKAN BUKAN SEKADAR TEKNIK, METODE, DAN TIPS

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu bukanlah sesuatu yang fokusnya hanya pada teknik, metode, tips, dan trik.

Nah, ini biasanya yang kita suka.

“Ustaz, apa tipsnya? Apa triknya?”

Bukan berarti hal itu tidak boleh. Boleh. Kita bisa mengambil teknik dan metode yang bermanfaat.

Akan tetapi, kalau kita tidak memahami kaidah, lalu kita langsung fokus kepada teknik, tips, dan trik, sering kali kita justru jatuh kepada **ketidakhikmahan**.

Sebab, untuk bisa menerapkan sebuah teknik dengan tepat, kita harus memahami kaidah dan prinsipnya terlebih dahulu.

Ini juga merupakan salah satu sifat manusia, yaitu **isti’jāl**—suka tergesa-gesa. Kita ingin cepat. *“Bagaimana, Ustaz, caranya supaya kalau kami bicara, anak saya langsung taat? Langsung mendengar?”*

Seakan-akan kita ingin mencari sebuah tips yang begitu diberikan, anak langsung menurut.

Padahal kita tahu bahwa pendidikan adalah bagian dari ujian. Allah menyediakan pahala yang berlimpah, tetapi **hidayah tidak berada di tangan kita**. Kita hanya bisa menyampaikan.

Kita boleh mengambil berbagai teknik pendidikan selama tidak melanggar syariat, baik dari pengalaman orang lain, *khibrah* atau pengalaman praktis, maupun sumber-sumber lainnya.

Namun, yang harus selalu kita lazimi adalah **kaidah**.

Kenapa? Karena apabila kaidah yang menjadi landasan tempat kita berpijak itu benar, maka kita akan memiliki **fahmun shahīh**—pemahaman yang benar.

Kalau pemahaman kita benar, insya Allah **manhaj** atau metode kita juga benar.

Dan apabila metode kita benar, berangkat dari pemahaman dan kaidah yang benar, maka **taṭbīq ashwab**—penerapan atau implementasi kita—juga akan lebih tepat.

PENTINGNYA MEMAHAMI KAIDAH

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kaidah.

Jangan hanya fokus kepada metode.

Makanya banyak ulama kita yang menulis kitab-kitab tarbiyah tidak memperbanyak metode. Metode bisa dipelajari, tetapi yang lebih banyak ditekankan adalah **kaidah**.

Misalnya, Syaikh Ibrahim Al-Wada'ān memiliki kitab *Al-Qawā'id fī at-Tarbiyah*.

Kemudian ada pula *Al-Qawā'id adz-Dzahabiyyah fī Tarbiyah al-Aulād*.

Bahkan Prof. Dr. 'Abdurrazzaq bin 'Abdul Muhsin Al-'Abbād Al-Badr حفظه الله تعالى memiliki kitab berjudul '*Asyr ar-Rakā'iz fī Tarbiyah al-Abnā'* – “Sepuluh Pilar dalam Pendidikan Anak” – dan masih banyak lagi.

Ini menunjukkan bahwa mempelajari **kaidah, pilar, dan fondasi** merupakan sesuatu yang penting

sebelum kita melangkah kepada pembahasan-pembahasan berikutnya.

Baik, jamaah sekalian, saya akan berusaha meringkas apa yang disebutkan oleh Syaikh.

Saya sebenarnya sudah sempat menerjemahkannya, hanya saja lupa memindahkan terjemahannya ke handphone untuk bisa dibagikan. Namun kitab aslinya sudah dibagikan. Mudah-mudahan sudah diterima oleh teman-teman.

Nanti bisa sambil dilihat dan kita belajar sedikit demi sedikit.

MUKADIMAH BUKU

Kita awali dengan mukadimah.

Syaikh mengawali dengan tahmid:

Alhamdulillāhi Rabbil ‘ālamīn. Wash-shalātu was-salāmu ‘alā nabiyyinā Muḥammadin, wa ‘alā ālihi wa shahbihi ajma’in.

Ini merupakan adab seorang Muslim dalam hal-hal yang memberikan manfaat: mengawali dengan memuji Allah.

Ini merupakan adab seorang Muslim dalam menulis dan menyampaikan ilmu: memuji Allah, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, baru kemudian masuk ke dalam pembahasan.

Kita tidak akan membahas ini panjang lebar karena waktu kita terbatas.

BANYAKNYA BUKU PENDIDIKAN BISA MENJADI MASALAH

Kemudian Syaikh melanjutkan dengan menjelaskan bahwa pada zaman ini terdapat banyak buku-buku pendidikan yang bagus.

Juga banyak buku pendidikan keagamaan dan *Islamic parenting*.

Alhamdulillah, hal ini diakui oleh Syaikh.

Ini menunjukkan bahwa pada zaman kita, literatur, buku, tulisan, dan karya ilmiah yang berbicara tentang pendidikan sangat melimpah.

Namun, di balik melimpahnya literatur tersebut, kata Syaikh, ternyata banyak orang menjadi bingung dalam memilih buku yang bisa memberikan mereka wawasan dan membantu mereka mendidik anak-anak dengan pendidikan yang **rāsyidah** dan **nājiḥah**—pendidikan yang lurus, matang, benar, dan berhasil.

Jadi ternyata dampaknya apa?

Membuat bingung.

Jamaah sekalian, antum pernah diajak makan oleh teman, menunya cuma ada tiga. Antum mungkin mudah memilih.

Tapi ketika antum datang ke tempat makan dan menunya ada ratusan, mana yang membuat antum bingung?

“Waduh, ini apa saja?”

Biasanya, semakin banyak pilihan, kita justru semakin bingung.

Seakan-akan ada konsekuensi bahwa sesuatu yang semakin banyak akan menyebabkan kita semakin kesulitan untuk memilih, meskipun semuanya merupakan hal-hal yang baik.

Syaikh mengatakan bahwa buku-buku tersebut banyak dan beliau pun memujinya sebagai buku-buku yang bagus.

Namun karena jumlahnya begitu banyak, kita menjadi bingung memilih mana buku yang tepat untuk menjadi bekal dan wawasan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang lurus dan efektif.

TERLALU BANYAK HAL PENTING JUGA BISA MEMBUAT ORANG MENYERAH

Kemudian, kata Syaikh, di antara alasan beliau menyusun buku ini adalah karena hal-hal yang penting dalam pendidikan itu begitu banyak.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa ketika berbicara tentang pendidikan, ada begitu banyak perkara penting.

Bahkan ketika perkara-perkara penting itu mencapai seratus atau dua ratus hal, seorang manusia bisa merasa:

“Aduh, banyak sekali!”

Akhirnya dia merasa lemah dan tidak mampu menguasainya.

Kemudian kondisi tersebut bisa melahirkan sikap berpaling dari ilmu, baik secara global maupun secara terperinci.

Ini seperti orang yang ingin belajar.

Misalnya dalam masalah tauhid, ada kitab-kitab tauhid karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab, kemudian ada *Al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, *Al-‘Aqīdah at-Taḥāwīyyah*, dan berbagai kitab lainnya.

Semuanya bagus.

Semuanya bermanfaat.

Semuanya ditulis oleh ulama.

Tetapi karena terlalu banyak:

“Mana yang harus saya pelajari?”

Akhirnya bingung.

Dan karena bingung, akhirnya tidak belajar sama sekali.

Kenapa?

Karena mindset-nya ingin menguasai semuanya dalam satu waktu.

Makanya dikatakan:

مَنْ رَامَ الْجُمْلَةَ ذَهَبَتْ عَنْهُ الْجُمْلَةُ

Barang siapa ingin menguasai semuanya sekaligus, dia justru akan kehilangan semuanya sekaligus.

Karena belajar itu harus bertahap, sistematis, dan terperinci.

Itulah metode belajar.

AL-MAFĀTĪH AL- MARKAZIYYAH

Syaikh memahami persoalan ini.

Banyak hal yang bermanfaat. Banyak hal yang penting. Bahkan jumlahnya bisa ratusan.

Hal ini justru bisa menyebabkan orang tua bingung.

Maka beliau mengatakan:

وَمِنْ هُنَا فَإِنَّهُ قَدْ اتَّضَحَ فِي ذِهْنِي أَنَّ أَحَدَثَ عَنِ الْمَفَاتِيحِ الْمَرْكَزِيَّةِ أَوْ
الْأُمَمَاتِ فِي التَّعَامُلِ مَعَ الْأَبْنَاءِ وَهَدْيِهِمْ

Oleh karena itu, menjadi jelas dalam pikiran beliau untuk membahas **al-mafātīḥ al-markaziyyah** – kunci-kunci sentral – atau **al-ummahāt**, yaitu prinsip-prinsip induk, dalam berinteraksi dengan anak-anak dan membentuk karakter mereka.

Beliau berharap dapat membantu para pembaca yang mulia untuk memiliki gambaran garis besar dalam memahami berbagai prinsip dan wawasan pendidikan anak serta memahami metode-metode dasar yang ada di dalamnya.

Jadi, inilah alasan kenapa penulis menyusun kitab ini.

Bukan untuk menambah daftar panjang hal-hal penting yang akhirnya semakin membingungkan.

Tidak.

Beliau ingin merumuskan, mengekstrak, dan mengintisarikan dari semua perkara penting itu menjadi **al-mafātīḥ al-markaziyyah**—kunci-kunci sentral—atau **al-ummahāt**, prinsip-prinsip induk yang paling penting.

Dengan memahami kunci-kunci sentral dan prinsip-prinsip induk ini, kita tidak perlu terlalu disibukkan dengan ratusan metode dan cara.

Akan tetapi, kita akan membangun **kerangka berpikir** sehingga kita dapat menerapkan berbagai metode dengan lebih tepat.

PARENTING BUKAN TENTANG SEBERAPA BANYAK TEORI YANG KITA KETAHUI

Jamaah, tujuan kita bukan memperbanyak teori.

Kadang-kadang kita terlalu banyak membaca teori.

Apalagi sekarang kita berada di era **tsunami teori parenting**.

Ada *gentle parenting*, *mindfulness parenting*, dan berbagai macam konsep parenting lainnya.

Subhanallah, begitu banyak.

Tidak masalah kita membaca dan mempelajarinya, **asalkan kita memiliki filter**.

Dan filter itu kita dapatkan dengan mempelajari kaidah.

Seharusnya yang kita perhatikan adalah prinsip-prinsip dalam agama kita.

Ketahuilah, jamaah, agama kita adalah agama yang sempurna.

Islam itu agama yang sempurna.

Urusan kamar mandi saja diatur oleh Islam, apalagi urusan yang dapat menyelamatkan seorang hamba dan keluarganya dari siksa neraka. Tentu tidak mungkin perkara seperti itu terlepas dari aturan agama.

DUA SISI DALAM ILMU PENDIDIKAN

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid حفظه الله تعالى dalam risalah beliau tentang faedah-faedah pendidikan anak, dunia pendidikan anak atau tarbiyah, yang sekarang sering kita sebut *parenting*, memiliki dua sisi.

Pertama: Ushul dan Qawa'id

Ada sisi yang bersifat **ushūl dan qawā'id**—pokok, prinsip, fondasi, dan kaidah.

Hal-hal yang bersifat pokok dan prinsip ini telah dijelaskan dalam agama kita.

Kita tidak perlu mencari fondasinya dari konsep-konsep lain.

Islam sudah sempurna.

Kaidah-kaidah tersebut telah diekstrak dan dijelaskan oleh para ulama kita.

Maka hendaknya seorang Muslim berusaha memahami kaidah-kaidah tersebut.

Kedua: Implementasi dan Aplikasi

Kemudian ada sisi kedua, yaitu perkara yang bersifat **implementasi dan aplikasi**.

Ini lebih fleksibel.

Apabila tidak ada dalil yang menunjukkan perinciannya, maka perkara tersebut dapat dikembalikan kepada **'urf**, **'ādah** atau kebiasaan yang berlaku.

Bisa juga mengambil manfaat dari **khibrah**, yaitu pengalaman.

Dan lebih baik lagi apabila didukung oleh riset, penelitian, serta hasil observasi.

Karena itu, kita boleh mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, bahkan sebagaimana nanti disebutkan oleh Syaikh, dari orang-orang non-Muslim, selama tidak menyelisihi syariat.

ISLAM TIDAK MEMBUTUHKAN ILMU LAIN UNTUK MENJADI SEMPURNA

Namun ingat, jamaah sekalian.

Saya pernah duduk dalam sebuah majelis bersama seorang ahli psikologi dan psikiatri. Beliau menyampaikan:

"Masya Allah, Islam ini ternyata sudah lengkap."

Kemudian beliau mengatakan bahwa konsep Islam dengan konsep psikologi atau psikiatri saling melengkapi.

Mungkin sebagian orang mengatakan:

"Oh iya, benar. Saling melengkapi."

Tetapi ini perlu dikoreksi.

Tidak tepat jika dikatakan bahwa Islam dan teori-teori tersebut saling melengkapi.

Kenapa?

Karena seakan-akan Islam belum lengkap.

Padahal jamaah, **Islam sudah lengkap dan sempurna.**

Maka ilmu-ilmu tersebut bukan untuk melengkapi Islam.

Ilmu-ilmu seperti psikologi dapat berfungsi sebagai **support**, sebagai penunjang, sebagai *tools* atau alat.

Bukan sesuatu yang berdiri sendiri seakan-akan menjadi pelengkap bagi Islam.

Islam sudah sempurna.

Maka ilmu-ilmu tersebut kita gunakan sebagai alat untuk membantu kita memahami, mengaplikasikan, dan menerapkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh agama.

MENGAPA SEPULUH KAIDAH?

Kemudian kita lanjutkan penjelasan Syaikh.

Mungkin ada seseorang yang bertanya:

لِمَاذَا كَانَتْ تِلْكَ الْقَوَاعِدُ عَشْرًا؟

“Kenapa kaidahnya sepuluh?”

Kenapa bukan delapan?

Kenapa bukan lima?

Kenapa bukan dua puluh?

Kadang-kadang ada orang yang menganggap angka tertentu seakan-akan sakral.

Padahal ini merupakan cara berpikir yang keliru.

Angka-angka yang disebutkan dalam penyusunan kitab semacam ini bukanlah sesuatu yang sakral.

Ini hanyalah metode **taisīr wa tashīl** – untuk mempermudah dan memudahkan.

Syaikh sendiri sudah mengantisipasi pertanyaan tersebut.

Beliau mengatakan:

لِمَاذَا كَانَتْ تِلْكَ الْقَوَاعِدُ عَشْرًا وَلَمْ تَكُنْ خَمْسًا أَوْ عِشْرِينَ؟

Kenapa kaidah-kaidah tersebut berjumlah sepuluh dan bukan lima atau dua puluh?

Jawabannya, karena menurut beliau angka sepuluh merupakan angka yang **muṭma'innah** dan berukuran sedang.

Tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

Memang memungkinkan untuk ditambah atau dikurangi.

Seseorang boleh saja menulis dua belas kaidah, tujuh kaidah, lima kaidah, dan seterusnya.

Tidak ada keharusan bahwa harus sepuluh.

Syaikh memilih sepuluh karena menurut beliau jumlah tersebut paling pas untuk tujuan kitab ini.

Karena yang paling penting bukan banyaknya kaidah, tetapi apakah kaidah-kaidah tersebut benar-benar dapat menjadi prinsip dan pegangan dalam mendidik anak.

SEPULUH KAIDAH BUKAN KESELURUHAN ILMU PARENTING

Kemudian beliau mengingatkan bahwa apa yang disampaikan dalam buku ini merupakan **al-binyah al-haikaliyah**—struktur atau kerangka dasar dalam pendidikan anak.

Namun, Syaikh tidak mengklaim bahwa dengan memahami sepuluh kaidah ini kita tidak lagi membutuhkan bacaan lain.

Beliau tidak mengatakan demikian.

Kita tetap membutuhkan rincian-rincian.

Kita tetap perlu membaca.

Kita tetap perlu memperoleh pengalaman dari berbagai gagasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam banyak buku dan karya, baik yang berbahasa Arab maupun yang merupakan karya terjemahan.

Jadi, di sini penulis ingin membuat pembedaan antara **prinsip dasar** dan **rincian penerapan**.

Ini harus diperhatikan.

Ada perbedaan antara prinsip mendasar atau kaidah dengan rincian implementasi dan aplikasi.

Maka sepuluh kaidah yang dibahas ini adalah **kerangka dan strukturnya**, bukan keseluruhan ilmu *Islamic parenting*.

Jadi, memahami kaidah bukan berarti kita tidak perlu membaca buku-buku lain.

Bukan berarti:

“Saya sudah membaca buku ini, berarti saya sudah bisa mendidik anak dengan baik.”

Tidak.

Kata Syaikh, buku ini setidaknya menjadi **kerangka** untuk memahami, memilah, mengklasifikasikan, dan mengintegrasikan berbagai konsep yang kita baca.

Ibaratnya, kita memiliki **filter**.

Dan jamaah sekalian, kita memang membutuhkan filter.

Sekarang teori parenting sangat banyak.

Gentle parenting, mindfulness parenting, dan berbagai konsep lainnya.

Tidak apa-apa kita membaca dan mempelajarinya, **selama kita memiliki filter.**

Dan filter itu kita dapatkan dari mempelajari kaidah.

KAIDAH DAN RINCIAN IMPLEMENTASI

Kita ambil contoh sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid حفظه الله تعالى.

Islam itu sempurna.

Dalam masalah pakaian, kaidahnya sudah dijelaskan.

Tujuan utamanya adalah **satrul 'aurah**—menutup aurat.

Meskipun pakaian juga bisa memiliki manfaat lain, misalnya sebagai perhiasan, tetapi tujuan utamanya adalah menutup aurat.

Kaidahnya sudah ada.

Misalnya pakaian wanita harus lebar, tidak ketat, tidak transparan, dan seterusnya.

Artinya, kaidahnya sudah ada.

Adapun bahannya apa, bentuknya bagaimana, modelnya bagaimana, selama tidak melanggar

kaidah-kaidah tersebut, maka rincian tersebut bisa kembali kepada *'urf* dan kebiasaan yang berlaku.

Demikian pula warna.

Pakaian wanita tidak harus berwarna hitam.

Boleh warna apa pun selama tidak melanggar kaidah-kaidah yang telah disebutkan.

Misalnya tidak menjadi pakaian *syuhrah* atau pakaian yang menyebabkan seseorang tampil menyolok secara tercela.

Kalau misalnya semua orang memakai pakaian hitam, lalu seseorang memakai pakaian yang sangat mencolok sehingga menjadi perhatian sendiri, ini bisa menimbulkan persoalan.

Namun kalau di suatu wilayah warna tertentu sudah menjadi kebiasaan yang wajar, maka itu kembali kepada *'urf*.

Karena itu ada kaidah:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat kebiasaan dapat menjadi pertimbangan dalam hukum.”

Jadi, kita bisa melihat perbedaan antara **kaidah yang bersifat prinsip** dengan **rincian penerapan yang bersifat fleksibel**.

80% PRINSIP PENDIDIKAN BERSIFAT UNIVERSAL

Catatan terakhir dari mukadimah ini adalah bahwa apa yang dibahas dalam pendidikan anak pada dasarnya memiliki banyak hal yang bersifat universal.

Syaikh menyebutkan bahwa apa yang beliau bahas dalam buku ini memiliki kesesuaian sekitar **80% di antara berbagai bangsa dan peradaban.**

Artinya, banyak prinsip pendidikan anak yang dapat ditemukan di berbagai masyarakat.

Oleh karena itu, kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman kaum Muslimin maupun selain mereka.

Jangan sampai semua pengetahuan pendidikan dari luar kaum Muslimin kita tolak begitu saja.

Karena ada perkara-perkara yang universal dalam pendidikan anak.

Misalnya:

- kebutuhan akan kasih sayang;
- keteladanan;

- komunikasi yang baik;
- pembiasaan yang baik;
- kedisiplinan;
- perhatian;
- pemahaman terhadap fase perkembangan anak;
- dan berbagai perkara lainnya.

Hal-hal seperti ini dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim.

Namun tentu saja, semuanya harus kita timbang dengan **wahyu dan prinsip syariat**.

Silakan mengambil manfaat dari pengalaman manusia dalam perkara yang benar dan bermanfaat.

Tetapi jangan menjadikan pengalaman manusia sebagai pengganti petunjuk Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

PENUTUP MUKADIMAH

Kemudian Syaikh menutup mukadimahnya dengan doa:

وَاِنِّي لَأَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى بِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَصِفَاتِهِ الْعُلَى أَنْ يَنْفَعَ إِخْوَانِي
الْقُرَّاءَ هَذَا الْكِتَابِ وَأَنْ يَجْعَلَهُ فِي مَوَازِينِ حَسَنَاتِهِ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ...

“Sesungguhnya aku memohon kepada Allah Ta’ala dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar Allah memberikan manfaat kepada saudara-saudaraku para pembaca melalui kitab ini dan menjadikannya sebagai timbangan amal kebbaikanku pada hari ketika harta tidak lagi memberikan manfaat...”

Syaikh menutup dengan doa.

Ini juga menunjukkan pentingnya kita mengharapakan kebaikan bagi orang lain.

Karena nasihat pada hakikatnya adalah keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan.

Kita berharap buku yang kita tulis, ilmu yang kita sampaikan, dan nasihat yang kita berikan bisa

memberikan manfaat kepada orang lain dan menjadi amal saleh yang bernilai di sisi Allah.

Ucapan Syaikh tentang menjadikan buku ini sebagai timbangan kebbaikannya mengingatkan kita bahwa aktivitas intelektual – menulis, mengajar, dan memberikan nasihat – untuk menghadirkan kebaikan dapat menjadi timbangan amal di sisi Allah, selama dilakukan dengan ikhlas dan dengan cara yang benar.

Dan ini juga mengingatkan kita bahwa kelak kita akan berhadapan dengan suatu hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi memberikan manfaat.

Saat ini mungkin harta memberikan manfaat kepada kita.

Anak-anak juga demikian.

Tetapi akan datang suatu hari ketika semua itu tidak lagi bermanfaat.

Yaitu pada **Yaumul Qiyamah**.

Allah berfirman:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿١﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٢﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

“Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.”

Maka segala puji bagi Allah di awal dan di akhir.

Pujian itu harus dikembalikan kepada Allah, dari awal sampai akhir.

Demikianlah mukadimah yang ditulis oleh Syaikh Dr. ‘Abdul Karim Bakkār.

Sekarang kita masuk ke **kaidah pertama**.

KAIDAH PERTAMA : PERSIAPAN SEBELUM MEMILIKI ANAK

Sekarang kita masuk ke kaidah pertama.

Kaidahnya adalah:

مَا قَبْلَ الْإِنِّجَابِ

Mā qabla al-injāb.

Artinya, **perkara-perkara sebelum memiliki anak atau sebelum memperoleh keturunan.**

Injāb berkaitan dengan memperoleh atau memiliki keturunan.

Jadi, makna yang lebih tepat di sini bukan sekadar “kaidah sebelum punya anak”, tetapi **hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan sebelum memiliki anak.**

Artinya, persiapan itu dimulai sejak seseorang masih belum memiliki anak, bahkan sejak belum membangun keluarga.

Inilah *parenting* Islam.

Kalau ditanya:

“Kapan kita mulai belajar parenting?”

Bukan setelah menikah.

Bukan pula setelah memiliki anak.

Keliru.

Dalam Islam, belajar parenting dimulai semenjak kita masih belum memiliki keluarga, bahkan semenjak kita belum memiliki istri dan anak.

Makanya Syaikh mengawali pembahasannya dengan kaidah:

مَا قَبْلَ الْإِنِّجَابِ

Sebelum kita memiliki anak.

ANAK BUKAN “ALAT” YANG BISA DIPAKAI TANPA MANUAL

Menariknya, Syaikh memberikan sebuah analogi atau perumpamaan.

Beliau mengatakan, ketika seseorang membeli sebuah alat modern yang rumit dan kompleks, yang belum pernah ia gunakan sebelumnya, maka sebelum menggunakan alat tersebut, apa yang akan dia lakukan?

Antum, misalnya, baru saja memesan sebuah alat.

Sebelum alat itu dioperasikan, kira-kira apa yang akan dilakukan?

Apa?

Baca manual book-nya terlebih dahulu.

Kenapa?

Karena biasanya produsen atau pabrik ketika mengeluarkan sebuah produk akan menyertakannya dengan buku panduan.

Saya membeli TWS saja ada *manual book*-nya.

Bahkan mikrofon seperti ini saja ada buku panduannya.

Bagaimana cara membukanya, bagaimana cara melipatnya, bagaimana cara menggunakannya, dan seterusnya.

Subhanallah.

Padahal alatnya sederhana.

Artinya, jamaah sekalian, secara logika mendasar manusia memahami bahwa sesuatu yang diproduksi membutuhkan **acuan penggunaan**.

Maka Syaikh mengingatkan dengan analogi ini:

Ketika seseorang membeli sebuah alat modern yang rumit, sebelum mengoperasikannya, dia akan berusaha membaca buku panduan dari produsennya yang biasanya terdapat di dalam paket.

Kalau tidak ada, biasanya kita justru bertanya:

“Mana manual book-nya?”

Bahkan sering kali produsen memberikan peringatan agar kita tidak menggunakan alat tersebut sebelum memahami cara penggunaannya.

Kenapa?

Karena kesalahan manusia dalam menggunakan alat dapat menyebabkan alat tersebut rusak.

Padahal alat itu sudah dibeli dengan harga yang mahal.

Kalau tidak tahu cara menggunakannya, lalu coba-coba, bisa rusak.

MANUSIA JAUH LEBIH KOMPLEKS DARIPADA SEBUAH ALAT

Sekarang bandingkan dengan anak.

Anak jauh lebih rumit dan kompleks daripada instrumen atau *equipment* apa pun.

Karena itulah, mendidik anak dengan pendidikan yang **rāsyidah** – lurus dan matang – membutuhkan:

1. **Ilmu dan pengetahuan.**
2. **Pengalaman.**
3. **Kecakapan atau *skill*.**

Namun manusia sering kali tidak mau mengakui hal ini.

Kita abai.

Akhirnya kita melakukan **trial and error**.

Kalau trial and error terhadap mesin, mungkin mesinnya rusak.

Masih bisa diganti.

Meskipun mahal.

Tetapi kalau yang menjadi objek trial and error adalah manusia?

Anak?

Ini yang menjadi masalah.

Makanya tidak berlebihan kalau Ibnul Qayyim رحمه الله تعالى mengatakan:

وَإِذَا اُعْتَبِرْتَ الْفَسَادَ فِي الْأَوْلَادِ رَأَيْتَ عَامَّتَهُ مِنْ قَبْلِ الْآبَاءِ

Apabila engkau memperhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, engkau akan melihat bahwa mayoritasnya berasal dari pihak para ayah atau orang tua.

Maka ini menjadi peringatan bagi kita.

BERANI PUNYA BANYAK ANAK, TAPI TIDAK BERANI BELAJAR

Syaikh kemudian mengingatkan:

وَمِنْ هُنَا فَإِنَّ الْوَاحِدَ مِنَّا يَمْلِكُ الْجُرْأَةَ عَلَى أَنْ يُنْجِبَ سَبْعَةً مِنَ
الْوِلْدَانِ دُونَ أَنْ يُفَكِّرَ فِيمَا إِذَا كَانَ فِي حَاجَةٍ إِلَى قِرَاءَةِ كِتَابٍ...

Di antara kita ada orang yang begitu berani memiliki anak sampai tujuh orang, tetapi tidak pernah berpikir:

“Apakah saya perlu membaca buku?”

“Apakah saya perlu datang ke kajian?”

“Apakah saya perlu belajar?”

Ini yang menjadi persoalan.

Jangan sampai kita begitu bersemangat memiliki banyak anak, tetapi tidak diiringi dengan ilmu dan tanggung jawab untuk mendidik mereka.

BANYAK ANAK BUKAN SEKADAR SOAL JUMLAH

Kita tidak memungkiri bahwa agama kita menganjurkan umatnya untuk memperbanyak keturunan. Nabi ﷺ juga mengajarkan agar kita memperbanyak anak.

Namun, jangan dipahami bahwa memperbanyak anak hanya soal **jumlah**.

Ia harus diiringi dengan amanah dan tanggung jawab untuk mendidik.

Karena itu, para ulama membahas bolehnya pengaturan kelahiran apabila tujuannya adalah **tanzīm an-nasl**, yaitu mengatur keturunan, bukan **taḥdīd an-nasl**, yaitu membatasi keturunan secara mutlak.

Tujuannya agar orang tua mampu memberikan hak anak dengan baik dan mendidik mereka dengan optimal.

Jadi, jangan sampai target kita hanya:

“Yang penting anak banyak.”

Kemudian anak dibiarkan.

Tidak dididik dengan baik.

Karena kalau seperti itu, justru kita bisa merusak pandangan orang terhadap Islam.

Orang melihat:

“Lihat tuh, Islam mengajarkan beristri banyak, mengajarkan banyak anak, tetapi keluarganya berantakan.”

Akhirnya siapa yang menjadi sebab rusaknya citra?

Kita sendiri.

Kita yang mencederai atau merusak citra ajaran Islam karena tidak menjalankan amanah dengan baik.

BUAH PAHIT DARI KENEKATAN TANPA ILMU

Makanya Syaikh mengatakan bahwa pada akhirnya kita akan memetik buah pahit dari keberanian yang tidak diiringi ilmu.

Jur'ah itu keberanian.

Tetapi keberanian yang tidak diiringi ilmu bisa berubah menjadi **kenekatan**.

Akibatnya, berbagai penyimpangan bisa terjadi pada anak-anak dan remaja, baik laki-laki maupun perempuan.

Kemudian diiringi pula dengan kegagalan dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

Maka jangan hanya memiliki anggapan:

“Punya anak itu Allah yang menjamin rezekinya.”

Benar.

Kita yakin Allah yang menjamin rezeki.

Tetapi keyakinan tersebut **tidak menafikan ikhtiar**.

Allah akan melihat dan memperhitungkan usaha kita.

Bukan hanya percaya diri dan nekat, tetapi tidak diiringi dengan usaha dan ikhtiar yang maksimal.

KABAR GEMBIRA: KESADARAN PARENTING SEMAKIN TUMBUH

Namun Syaikh juga memberikan kabar gembira.

Beliau mengatakan bahwa saat ini kita bisa melihat semakin bertumbuhnya **al-wa'yu al-mutanāmī**—kesadaran yang terus berkembang—tentang pentingnya pendidikan yang baik dan pembelajaran yang unggul.

Alhamdulillah.

Saya punya pengalaman terkait hal ini.

Dulu, ketika masih muda, saya memang lebih banyak menulis tentang *rudūd* atau bantahan.

Kemudian ada yang bertanya:

“Ustaz, dulu kok sering menulis tentang bantahan? Sekarang kenapa berubah?”

Saya jawab, memang sekarang perhatian saya banyak kepada masalah pendidikan dan parenting.

Bahkan label “parenting” itu sebenarnya sering kali bukan saya yang meminta.

Dulu pernah ada kajian di Bintaro.

Pada pertemuan pertama, judul kajiannya adalah **Kajian Ilmiah**.

Yang datang ya teman-teman kita saja.

Kemudian pada bulan berikutnya, para wali murid membuat flyer dengan judul **Kajian Parenting Islam**.

Subhanallah.

Ternyata hanya karena nama “parenting Islam”, masjid menjadi ramai.

Bahkan sampai selasar masjid penuh.

Saya sampai heran:

“Apa ada kajian lain di sini?”

“Tidak.”

Masya Allah.

Ini menunjukkan apa?

Menunjukkan adanya **kesadaran orang tua bahwa mereka membutuhkan pendidikan anak**.

FITRAH ORANG TUA MENGINGINKAN KEBAIKAN UNTUK ANAK

Jamaah sekalian, fitrah orang tua adalah menginginkan kebaikan bagi anak.

Bahkan seseorang yang mungkin kita anggap masih jauh dari pemahaman agama pun, ternyata bisa memiliki keinginan agar anaknya lebih baik daripada dirinya.

Misalnya, ada orang tua yang berprofesi -mohon maaf- PSK yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Anaknya pengen bisa mengaji.

Dia ingin anaknya mendapatkan kebaikan dan tidak mengalami apa yang pernah dia alami.

Itu adalah bagian dari fitrah.

Ada hal-hal yang patut kita apresiasi.

Saya pernah juga berada di Bintaro ketika mengantar istri saya karena ada suatu urusan.

Saya menunggu di sebuah tempat makan.

Pagi hari tiba-tiba datang anak-anak kecil bersama guru dan sebagian orang tua.

Ternyata ada perayaan ulang tahun.

Rame sekali.

Kemudian ada seorang ibu yang tampaknya adalah ibu dari anak yang berulang tahun.

Dia memegang mikrofon.

Sebelum meniup lilin, dia mengucapkan:

“Ya Allah, jadikanlah anakku anak yang saleh.”

Kemudian meniup lilin.

Subhanallah.

Kita melihat ada paradoks di sini.

Mereka mungkin tidak memiliki ilmu.

Mereka mungkin tidak memahami bahwa perayaan ulang tahun tersebut bermasalah.

Tetapi kita bisa melihat ada kesadaran:

Dia ingin anaknya menjadi saleh.

Perbuatannya mungkin bukan perbuatan yang saleh, tetapi keinginan agar anaknya menjadi saleh itu

merupakan sesuatu yang menunjukkan adanya fitrah dan kesadaran untuk menginginkan kebaikan bagi anak.

Maka adanya **al-wa'yu**, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak, adalah sesuatu yang patut kita perhatikan.

PENTINGNYA ATS-TSAQĀFAH AT-TARBAWIYYAH

Kemudian Syaikh memulai pembahasan dengan beberapa catatan.

Catatan pertama adalah pentingnya memahami:

الثقافة التربوية – ats-tsaqāfah at-tarbawiyyah

Yaitu wawasan pendidikan.

Wawasan pendidikan adalah kumpulan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh orang tua.

Syaikh menyebutkan beberapa fungsi penting dari *tsaqāfah tarbawiyyah*.

1. Membangun lingkungan pendidikan

Yaitu:

تكوين البيئة التربوية

Membangun lingkungan atau ekosistem pendidikan yang baik.

Karena pendidikan tidak hanya terjadi ketika kita memberikan nasihat kepada anak.

Ada proses asimilasi.

Anak menyerap apa yang ada di lingkungannya.

Maka tugas kita adalah membangun **bi'ah shālihah** – lingkungan yang baik.

2. Membina karakter anak

Kita membangun dan menumbuhkan karakter anak dengan cara yang baik.

Bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter dan kepribadiannya.

3. Siap menghadapi masalah anak

Orang tua juga harus siap menghadapi masalah, problem, dan kesalahan anak.

Karena pasti akan ada **musykilah**.

Maka ada tiga hal:

- 1. Bangun lingkungan yang baik.**
- 2. Didik dengan cara yang baik.**
- 3. Respon masalah anak dengan cara yang tepat.**

MEMAHAMI HAKIKAT PENDIDIKAN

Wawasan pendidikan juga mengharuskan kita memahami **hakikat tarbiyah**.

Singkatnya, jamaah sekalian, pendidikan itu bukan sekadar transfer ilmu dan pengetahuan.

Pendidikan merupakan proses interaksi — *at-ta'āmul* — di antara komponen-komponen yang ada dalam keluarga.

Di dalam keluarga ada berbagai **al-mukawwināt**, yaitu komponen-komponen yang saling berinteraksi.

Karena pendidikan merupakan proses yang kompleks, ia membutuhkan:

- ilmu;
- hikmah;
- kestabilan emosi;
- pengalaman;
- praktik nyata.

Bagaimana kita menjadi seorang **murabbi**, seorang pendidik yang benar?

Pertama, kita harus memiliki **al-ma'rifah** — ilmu.

Kedua, kita harus memiliki **al-hikmah**.

Hikmah adalah:

وَضْعُ الشَّيْءِ فِي مَحَلِّهِ

Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Artinya, kita tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga tahu **kapan, bagaimana, dan kepada siapa** sesuatu itu diterapkan dengan tepat.

Ketiga, kita harus memiliki kestabilan dan keseimbangan emosi.

Kita membutuhkan regulasi emosi yang baik.

Tidak gampang marah.

Tidak gampang meledak.

Keempat, kita membutuhkan **khibrāh** — pengalaman.

Kelima:

الممارسة العملية — **al-mumārasah al-'amaliyyah**

Praktik nyata.

Jadi ada lima hal yang harus dimiliki seorang murabbi:

1. **Ma'rifah** – ilmu.
2. **Hikmah** – ketepatan dalam menerapkan ilmu.
3. **Regulasi emosi.**
4. **Khibrah** – pengalaman.
5. **Mumārasah 'amaliyyah** – praktik nyata.

SEMUA ITU MEMBUTUHKAN TAUFIK ALLAH

Namun Syaikh mengingatkan sesuatu yang sangat penting.

Semua yang kita lakukan : belajar, memiliki ilmu, bersikap hikmah, mengatur emosi, mengumpulkan pengalaman, dan mempraktikkan ilmu – tidak akan sempurna tanpa **taufik Allah** سبحانه وتعالى.

Karena itu kita tidak boleh melupakan taufik, hidayah, dan pertolongan Allah.

Pendidikan, jamaah sekalian, pada hakikatnya adalah usaha kita untuk menghantarkan dan menyampaikan hidayah.

Adapun apakah hidayah itu diterima atau tidak, **bukan berada di tangan kita.**

Maka orang tua bukan hanya perlu belajar bagaimana cara mendidik anak.

Kita juga perlu **bertawakal kepada Allah.**

Menggantungkan hati kepada Allah.

Kita milik Allah.

Anak kita juga milik Allah.

Allah-lah yang menggenggam hati kita dan hati anak-anak kita.

Karena itu, kita tidak boleh melepaskan doa.

Di antara substansi penting dalam *Islamic parenting* adalah **doa**.

Jangan hanya sibuk mencari teknik.

Berdoalah kepada Allah.

Mintalah pertolongan kepada Allah.

Karena pada akhirnya, taufik dan hidayah berada di tangan Allah.

PENDIDIKAN: MENYENANGKAN SEKALIGUS BERAT

Jamaah sekalian, Syaikh juga mengingatkan bahwa pendidikan itu adalah:

عَمَلِيَّةٌ مُّتَعَةً جِدًّا وَشَاقَّةٌ جِدًّا

Pendidikan adalah proses yang sangat menyenangkan sekaligus sangat berat.

Perhatikan ini.

Pendidikan itu menyenangkan karena kita berinteraksi dengan anak-anak kecil, buah hati kita. Kita bermain, berbicara, bercanda, dan menikmati kebersamaan bersama mereka.

Tetapi pendidikan juga berat.

Sebagian beratnya karena kita merasakan kesusahan dan pengorbanan. Kita mencurahkan waktu, tenaga, perhatian, dan pikiran.

Yang terkadang membuat kita lelah adalah ketika semua pengorbanan itu ternyata **tidak langsung**

terlihat dampaknya pada kepribadian dan perilaku anak.

Akhirnya kita mengeluh:

“Aduh, kenapa ya, Ustaz? Anak saya sudah diberi tahu kok tidak menurut-menurut?”

“Sudah disuruh salat, kok masih tidak mau salat?”

Nah, di sini Syaikh memberikan sebuah perumpamaan.

BELAJAR DARI BAMBU CINA

Syaikh mengutip penjelasan salah seorang peneliti tentang **bambu Cina**.

Beliau ingin menunjukkan kepada kita bahwa hasil pendidikan tidak selalu langsung terlihat.

Bambu Cina, setelah benihnya ditanam, selama kurang lebih empat tahun tidak terlihat pertumbuhan yang berarti di atas permukaan tanah.

Namun sebenarnya, di bawah tanah ia sedang mengembangkan akar-akarnya.

Ia sedang membangun sistem akar yang kuat.

Kemudian setelah beberapa tahun, barulah muncul tunas kecil.

Dan pada tahun berikutnya pertumbuhannya dapat berlangsung sangat cepat.

Apa pelajarannya, jamaah?

Jangan mengukur keberhasilan pendidikan dari sesuatu yang instan.

Jangan ingin cepat-cepat melihat hasil.

Pendidikan adalah proses yang **istimrār**, berkesinambungan.

Tetapi proses tersebut membutuhkan **kesabaran**.

FONDASI TIDAK TERLIHAT, TETAPI MENENTUKAN

Sama seperti ketika kita membangun sebuah bangunan.

Di antara bagian yang paling penting dan paling lama dibangun adalah fondasinya.

Semakin kuat fondasinya, semakin kuat bangunannya.

Semakin lemah fondasinya, semakin lemah pula bangunannya.

Dan kekuatan fondasi biasanya baru benar-benar teruji ketika terjadi goncangan.

Masalahnya, fondasi tidak terlihat.

Karena tidak terlihat, sering kali kita mengabaikannya.

Demikian pula dalam pendidikan anak.

Kita sering kali lebih mudah memperhatikan sesuatu yang tampak.

Ketika melihat anak berprestasi:

“Wah, ranking sekian.”

“Nilainya sekian.”

“Hafalannya sudah sekian juz.”

Kita senang.

Tetapi kita lupa dengan perkara yang menjadi **fondasi**.

Bagaimana akidahnya?

Bagaimana keimanannya?

Bagaimana akhlaknya?

Bagaimana karakternya?

Jamaah sekalian, inilah yang perlu kita perhatikan.

Jangan sampai keberhasilan anak hanya kita ukur dengan angka.

Prestasi akademik memang penting, tetapi ia bukan satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan.

PENDIDIKAN MEMBUTUHKAN KESABARAN DAN KONSISTENSI

Karena itu, pendidikan membutuhkan **shabr**, kesabaran.

Kita membutuhkan kesabaran untuk menjalankan pendidikan secara **istimrār**, berkesinambungan.

Kata Syaikh, inilah pendidikan.

Kita harus terus berusaha meskipun belum melihat hasilnya.

Meskipun kita belum merasakan perubahan yang signifikan.

Karena perubahan itu ada prosesnya.

Perubahan tidak selalu muncul secara tiba-tiba.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk berputus asa, kehilangan harapan, merasa jenuh, atau merasa bosan sehingga kemudian berhenti mendidik.

Jangan menjadikan semua itu sebagai alasan untuk berhenti.

Pendidikan membutuhkan **istimrār**.

Maka pelajaran yang bisa kita ambil dari paragraf ini adalah:

لَا تَقْسُ نَجَاحَ التَّرْبِيَةِ بِسُرْعَةِ النَّتَاجِ

“Jangan mengukur keberhasilan pendidikan dari cepatnya hasil.”

Tetapi lihatlah **konsistensi** dan **kontinuitas** kita dalam melakukan amal pendidikan kepada anak.

Ini penting untuk kita pahami.

LINGKUNGAN ANAK TERUS BERUBAH

Kemudian Syaikh juga menjelaskan bahwa masyarakat kita mengalami perubahan yang sangat pesat.

Lingkungan yang dahulu sederhana sekarang menjadi semakin kompleks.

Perubahan tersebut juga membawa berbagai dampak terhadap pendidikan anak-anak kita.

Jamaah sekalian, saya ringkas.

Dahulu pendidikan anak lebih bersifat **komunal**.

Pada zaman dahulu, ketika jumlah manusia belum sebanyak sekarang, anak tidak hanya menjadi urusan ayah dan ibunya.

Anak juga berada dalam pengawasan orang-orang di sekitarnya.

Misalnya, di beberapa kampung, ketika ada seorang anak yang tidak salat, tetangga bisa mengingatkan:

“Pak, kemarin anak Bapak tidak ke masjid.”

Atau ketika melihat anak-anak bermain pada waktu salat:

“Dek, ayo ke masjid.”

Artinya, dahulu perhatian masyarakat secara komunal relatif lebih kuat.

DARI MASYARAKAT KOMUNAL MENUJU MASYARAKAT INDIVIDUALISTIS

Namun kita berada di zaman yang berbeda.

Apalagi semakin banyak manusia, semakin kuat pula kecenderungan kepada orientasi diri.

Semuanya sibuk dengan urusannya masing-masing.

Individualisme semakin kuat.

Di satu sisi, jamaah sekalian, masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keluarga.

Masyarakat bisa membantu memperbaiki keluarga.

Tetapi lingkungan masyarakat yang buruk juga bisa merusak keluarga.

Karena itu ada kaidah yang dikenal di kalangan ulama:

الجَارُ قَبْلَ الدَّارِ

“Perhatikan tetangga sebelum rumah.”

Sebelum membeli rumah, lihat terlebih dahulu siapa tetangga kita.

Demikian pula:

الصَّدِيقُ قَبْلَ الطَّرِيقِ

“Perhatikan teman sebelum perjalanan.”

Sebelum melakukan perjalanan atau safar, perhatikan terlebih dahulu siapa yang akan menjadi teman perjalanan kita.

Kenapa?

Karena **bi'ah**, lingkungan, sangat memengaruhi.

JANGAN MENYERAHKAN PENDIDIKAN ANAK KEPADA LINGKUNGAN

Dahulu, alhamdulillah, lingkungan komunal relatif lebih membantu karena banyak keluarga juga berada dalam kondisi yang baik.

Namun ketika kita hidup pada zaman yang semakin individualistis dan kompleks, jangan berharap anak kita otomatis menjadi baik hanya karena aturan di sekolah atau karena lingkungan masyarakat.

Jangan.

Kita harus fokus membangun keluarga kita sendiri.

Kita harus membangun rumah kita menjadi **ekosistem pendidikan**.

Dengan begitu, kita berharap dari keluarga-keluarga yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik.

Syaikh mengingatkan bahwa runtuhnya suatu peradaban bersumber dari runtuhnya masyarakat.

Runtuhnya masyarakat bersumber dari runtuhnya keluarga.

Dan runtuhnya keluarga biasanya berkaitan dengan hilangnya peran antara ayah dan ibu.

Maka peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak tidak boleh dianggap remeh.

BEBERAPA FAEDAH PENTING DARI PEMBAHASAN

Jamaah sekalian, sebenarnya ada sekitar delapan poin yang disebutkan oleh Syaikh.

Karena keterbatasan waktu, saya akan mencoba meringkas beberapa faedah utamanya.

1. KUNCI PENDIDIKAN ADALAH KONSISTENSI

Salah satu kunci pendidikan adalah **istimrār** – konsistensi dan keberlanjutan.

Pendidikan tidak bisa dilakukan hanya sesekali.

Bukan hari ini semangat mendidik anak, besok berhenti.

Bukan hari ini memberikan nasihat satu jam, kemudian selama satu bulan tidak ada proses pendidikan.

Yang dibutuhkan adalah konsistensi.

2. SETIAP ANAK BERBEDA

Setiap anak itu berbeda.

Karena itu, jangan mendidik anak dengan resep:

“Satu resep untuk semua.”

Itu tidak benar.

Bahkan seorang guru ketika mengajar murid-muridnya akan menemukan bahwa karakter dan kemampuan mereka berbeda.

Maka pendekatan yang sama belum tentu cocok untuk semuanya.

Salah satu kekeliruan kita dalam pendidikan adalah **membanding-bandingkan anak.**

“Si Kakak gampang dinasihati.”

“Kenapa Adik susah dinasihati?”

“Adik kalau diberi tahu sedikit langsung mengerti.”

“Kenapa Abang tidak mengerti-mengerti?”

Kenapa?

Karena anak bukan fotokopi orang tua.

Anak juga bukan duplikasi saudaranya.

Masing-masing berbeda.

Wajahnya saja berbeda.

Maka tentu sifat, karakter, watak, kemampuan, dan respons mereka juga bisa berbeda.

Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang mampu melakukan pendekatan sesuai dengan karakter dan kondisi masing-masing anak.

3. ANAK YANG SULIT BUKAN ALASAN UNTUK MENYERAH

Poin berikutnya sangat penting.

Anak yang susah diatur tidak boleh menjadi alasan bagi orang tua untuk menyerah.

Syaikh menyebutkan beberapa contoh:

Ada anak yang keras kepala.

Sulit dinasihati.

Tidak suka belajar.

Gampang marah.

Sering bertengkar.

Atau melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Kita mungkin berkata:

“Anak saya memang susah.”

Benar, mungkin anak kita memiliki karakter yang lebih menantang.

Tetapi ini adalah **ujian dari Allah** سبحانه وتعالى.

Lalu bagaimana kita menghadapinya?

Pertama, **jangan mudah memberikan label.**

Jangan mengatakan:

“Memang anak nakal.”

“Memang anak kurang ajar.”

Bahkan sampai mengatakan:

“Anak setan!”

Kalau sampai kita mengatakan anak kita anak setan, berarti siapa yang menjadi setannya?

Jangan seperti itu.

Jangan memberikan label.

Begitu pula jangan mengatakan:

“Anak bodoh!”

Karena kita sedang membentuk cara pandang anak terhadap dirinya sendiri.

KESALAHAN ANAK ADALAH MOMEN TARBIYAH

Lalu apa yang harus dilakukan orang tua?

Ketika menghadapi masalah, **cari tahu masalahnya**.

Apa yang bisa kita pelajari dari masalah tersebut?

Jadi ketika ada **syakwā**, keluhan, jangan kita jawab dengan keluhan lagi.

Tetapi jawab dengan **ta'allum** – belajar.

Cari tahu.

Pahami.

Evaluasi.

Perbaiki.

Maka:

أَخْطَاءُ الْأَبْنَاءِ فُرْصٌ تَرْبَوِيَّةٌ

“Kesalahan anak adalah kesempatan-kesempatan pendidikan.”

Ini penting.

Ketika anak melakukan kesalahan, jangan langsung kita respons dengan marah, mempermalukan, atau membanding-bandingkan.

Tetapi kita cari tahu:

Apa masalahnya?

Kemudian kita lakukan pendekatan yang sesuai.

Kita tenangkan diri.

Kita berusaha berempati.

Kemudian kita evaluasi.

EMPATI DAHULU, BARU EVALUASI

Misalnya anak gagal ujian.

Syaikh mengajarkan agar kita jangan langsung marah atau mempermalukannya.

Tenangkan anak.

Bantu dia menerima kenyataan:

“Ya sudah, kamu gagal.”

Tetapi di balik itu kita hadir dengan empati dan evaluasi.

“Kita cari tahu, kenapa kamu gagal?”

“Bagian mana yang perlu diperbaiki?”

“Kita belajar lagi.”

“Nanti berikutnya kamu harus lebih semangat.”

Jadi:

Empati dahulu, baru evaluasi.

Jangan evaluasi dalam keadaan emosi.

KETIKA ANAK BERTENGKAR DENGAN SAUDARANYA

Begitu pula ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Jangan selalu kita lihat pertengkaran hanya sebagai masalah yang harus segera dihentikan.

Selama tidak membahayakan, pertengkaran itu bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar:

- belajar memahami;
- belajar mengerti;
- belajar meminta maaf;
- belajar memberikan maaf;
- belajar mengendalikan emosi;
- belajar berbicara dengan baik;
- dan belajar menyelesaikan masalah.

Makanya kalau anak antum sedang bertengkar, jangan langsung diintervensi.

Biarkan mereka belajar menyelesaikan masalahnya sendiri **selama tidak membahayakan**.

Kalau yang satu sudah membawa pentungan dan yang satu membawa sapu, baru kita intervensi.

Tetapi selama masih sebatas saling tarik, saling dorong, atau berteriak, dan tidak membahayakan, berikan mereka kesempatan untuk belajar.

Atau ketika salah satu sudah meminta bantuan:

“Abi, tolong!”

Baru kita intervensi.

JANGAN LANGSUNG MENJADI HAKIM

Dan ketika kita masuk untuk menyelesaikan masalah, jangan langsung menentukan siapa yang salah sebelum memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk menjelaskan.

Misalnya Abi mengatakan:

“Abang dulu yang bicara. Selama abang bicara, adik diam.”

Biarkan abang menjelaskan.

Kalau adik memotong:

“Adik, diam dulu. Biarkan abang selesai.”

Setelah abang selesai, baru:

“Sekarang adik yang bicara. Abang diam.”

Biarkan adik menjelaskan.

Setelah keduanya menjelaskan, barulah kita lihat:

Mana yang benar dan mana yang salah.

Yang salah kita minta untuk meminta maaf.

Yang dizalimi kita anjurkan untuk memberikan maaf.

Karena itulah:

أَخْطَاءُ الْأَبْنَاءِ فُرْصٌ تَرْبَوِيَّةٌ

Kesalahan anak adalah **momen dan kesempatan dalam pendidikan.**

Jangan hanya melihat kesalahan sebagai sesuatu yang harus dihabisi.

Lihat sebagai kesempatan untuk mendidik.

KELUARGA ADALAH EKOSISTEM PENDIDIKAN

Keluarga adalah ekosistem pendidikan.

Di dalamnya bukan hanya ada ayah dan ibu.

Semua anggota keluarga memiliki peran.

Syaikh memberikan contoh:

Misalnya ada seorang anak yang sedang memiliki masalah dan menangis.

Jangan hanya ayah dan ibunya yang belajar berempati.

Ajarkan juga saudaranya.

Misalnya:

“Kak, yang sabar, ya.”

Ajarkan kakaknya untuk berempati kepada adiknya.

Artinya, lingkungan pendidikan harus dibangun oleh seluruh anggota keluarga.

Bukan hanya ayah dan ibu.

Anak juga belajar dari bagaimana ayah memperlakukan ibunya.

Anak belajar dari bagaimana ibu berbicara kepada ayahnya.

Anak belajar dari bagaimana kakak berbicara kepada adik.

Adik belajar bagaimana berbicara kepada kakaknya.

Ketika terjadi konflik, anak belajar bagaimana orang tuanya menyelesaikan konflik.

Semuanya memiliki sangkut paut dengan pendidikan.

Karena **keluarga adalah ekosistem pendidikan.**

PENUTUP KAIDAH PERTAMA

Jamaah sekalian, kalau kita ringkas, ada beberapa hal yang membedakan **parenting Islam** dengan konsep pendidikan yang lainnya.

Kita membutuhkan **ilmu**.

Kemudian ilmu tersebut harus diamalkan.

Ilmu yang diamalkan akan membentuk kita menjadi **uswah**, menjadi teladan.

Setelah itu kita membutuhkan **sabar**: sabar dalam belajar, sabar dalam berilmu, dan sabar dalam mengajar.

Kemudian kita terus melakukan **murāja'ah**, mengevaluasi diri.

Dan dari awal sampai akhir, kita harus memperbanyak **doa**.

Karena pada akhirnya, kunci keberhasilan pendidikan tetap berada pada **taufik dan hidayah Allah** سبحانه وتعالى.

TUJUH PESAN YANG BISA DIBAWA PULANG

Sebelum kita tutup, ada beberapa pesan yang bisa kita bawa pulang dari pembahasan مَا قَبْلَ الْإِنْجَابِ – **mā qabla al-injāb**, persiapan sebelum memiliki anak.

1. PARENTING MEMBUTUHKAN ILMU

Antum perlu belajar.

Jangan pernah kita mendidik anak tanpa membekali diri dengan ilmu.

Kalau kita ingin menjadi orang tua yang baik, maka kita harus mau belajar.

2. SETIAP ANAK ITU UNIK

Ketahuilah bahwa anak antum itu unik.

Setiap anak berbeda.

Maka jangan gunakan **satu resep untuk semua anak**.

Jangan pula menggunakan satu pendekatan yang sama kepada semua anak.

Lakukan pendekatan sesuai dengan kondisi mereka.

Itulah bagian dari **hikmah**.

3. PENDIDIKAN MEMBUTUHKAN WAKTU

Pendidikan membutuhkan waktu.

Tidak bisa instan.

Tidak bisa cepat-cepat.

Tidak bisa mendadak.

Mendidik itu tidak bisa dilakukan secara mendadak.

Kalau mendadak itu namanya... tahu goreng!
Digoreng mendadak.

Maka jangan mengukur hasil pendidikan hanya dari perubahan yang cepat.

4. KONSISTENSI LEBIH PENTING DARIPADA GEDE-GEDEAN

Hal-hal kecil yang dilakukan berulang-ulang sering kali lebih baik daripada hal-hal besar yang hanya dilakukan sesekali.

Kalau kita ingin membangun **habit**, kebiasaan, maka mulailah dari hal-hal kecil yang dilakukan secara berulang.

Sedikit, tetapi konsisten.

5. UBAH CARA PANDANG TERHADAP MASALAH

Bangun mindset bahwa masalah yang terjadi pada anak adalah **momen belajar**, bukan momen untuk menghabiskan, menyalahkan, menghukum, atau menghakimi.

Kita boleh mengeluh.

Namanya juga manusia.

Tetapi keluhan itu jangan berhenti sebagai keluhan.

Jadikan ia sarana untuk mendorong kita melakukan perbaikan.

Kita belajar.

Kita berusaha memahami.

Kemudian kita memperbaiki.

6. PERBANYAK DOA

Kita harus banyak berdoa kepada Allah سبحانه وتعالى.

Minta kepada Allah.

Karena pada akhirnya perjalanan pendidikan anak kita tetap berada di tangan Allah.

7. TETAP BERUSAHA SAMPAI AKHIR

Kita berusaha.

Kita belajar.

Kita mendidik.

Kita memperbaiki diri.

Tetapi taufik dan hidayah adalah milik Allah سبحانه وتعالى.

Jadi, inilah poin-poin yang bisa kita ambil dari **mā qabla al-injāb**, persiapan sebelum memiliki anak.

Insyallah, poin-poin dan terjemahannya nanti akan saya serahkan kepada panitia agar bisa menjadi bahan **murāja'ah**, untuk dibaca dan dipelajari kembali.

Demikian yang bisa saya sampaikan.

Wallāhu a'lam.

TANYA JAWAB

1. BAGAIMANA BERPINDAH DARI MA'RIFAH MENUJU HIKMAH?

Ada pertanyaan:

“Bagaimana indikator kita naik level dari ma’rifah menjadi hikmah?”

Masya Allah.

Ini pertanyaan yang bagus.

Orang yang memiliki **hikmah** harus memiliki ilmu.

Kalau seseorang tidak memiliki ilmu, bagaimana dia bisa berhikmah?

Karena Ibnul Qayyim رحمه الله تعالى menjelaskan bahwa hikmah memiliki beberapa rukun.

Pertama: العلم – AL-'ILM

Harus memiliki ilmu.

Orang yang tidak memiliki ilmu tidak mungkin dikatakan memiliki hikmah dalam mendidik.

Karena bagaimana dia akan mengambil keputusan yang tepat kalau dia tidak mengetahui ilmunya?

Kedua: الْجُلْم — AL-HILM

Memiliki kelemahanlembutan dan kemampuan menahan diri.

Orang berilmu tetapi tidak memiliki kelemahanlembutan belum tentu berhikmah.

Misalnya seorang dai ilmunya banyak, hafal Al-Qur'an, hafal hadis, tetapi kasar dan keras.

Akhirnya orang menjauh darinya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang ilmunya belum banyak tetapi dia lembut.

Manusia secara fitrah senang dengan kelembutan.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka berkat rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu.”

Maka kelembutan merupakan bagian penting dari hikmah.

Ketiga: الأناة – AL-ANĀH/ AT-TA’ANNĪ

Yaitu tenang, tidak tergesa-gesa, tidak **isti’jāl**.

Lawan dari **ta’annī** adalah **isti’jāl**, ketergesa-gesaan.

Jangan ingin semuanya serba cepat.

Ketika kita menyampaikan sesuatu kepada anak kemudian dia tidak mendengarkan, jangan langsung marah.

Sampaikan lagi.

Tidak didengar, ulangi lagi.

Terus kita sabar.

Di situlah proses pendidikan berlangsung.

DARI MUMĀRASAH MENUJU Khibrah DAN MAHĀRAH

Di sinilah masuk kepada pembahasan:

الممارسة والخبرة

Al-mumārasah wal-khibrah.

Praktik yang dilakukan secara berulang akan melahirkan **khibrah**, pengalaman.

Dan pengalaman yang terus dibangun akan melahirkan **mahārah**, keterampilan.

Maka langkahnya kurang lebih seperti ini:

**Ilmu → Amal → Uswah → Mumārasah
→ Khibrah → Mahārah.**

Antum pertama harus memiliki ilmu.

Kemudian ilmu itu diamalkan.

Ilmu yang diamalkan menjadikan antum **uswah**, teladan.

Ketika antum mempraktikkan ilmu tersebut dan membangun **ḥiwār wa tafā'ul**, interaksi verbal dan nonverbal dengan anak, antum akan mendapatkan pengalaman.

Itulah **khibrah**.

Kemudian terus diulang.

Dipraktikkan.

Dikoreksi.

Dievaluasi.

Karena kita manusia biasa dan anak-anak kita juga berbeda-beda.

Sampai akhirnya kita menemukan metode yang paling tepat untuk menghadapi anak kita.

Ketika proses itu terus dilakukan, kita akan memiliki **mahārah**, keterampilan.

Kita menjadi lebih terampil berkomunikasi.

Lebih terampil mendengarkan.

Lebih terampil memahami anak.

Dan lebih terampil memilih respons yang tepat.

Jadi, **hikmah tidak lahir hanya dari membaca buku.**

Hikmah tumbuh melalui ilmu yang diamalkan, dipraktikkan, dievaluasi, dan dilakukan secara terus-menerus.

2. KALAU KITA MERASA BANYAK SALAH KEPADA ANAK PERTAMA

Ada pertanyaan:

“Bagaimana kalau kita merasa banyak melakukan kesalahan kepada anak pertama? Kemudian setelah

memiliki anak kedua, kita mulai banyak belajar. Apa yang harus dilakukan kepada anak pertama?”

Alhamdulillah.

Kalau antum sadar bahwa dahulu ada banyak kekurangan dalam mendidik anak pertama, maka yang pertama dilakukan adalah **istighfar dan taubat kepada Allah**.

Itu langkah pertama.

Karena anak adalah amanah dari Allah.

Kita harus berusaha **barā’at adz-dzimmah**, melepaskan tanggungan kita di hadapan Allah سبحانه وتعالى.

Kemudian setelah itu, **minta maaf kepada anak**.

Misalnya:

“Abang, maafin Ayah, ya. Selama ini Ayah mungkin kurang perhatian. Ayah banyak kekurangan dalam mendidik Abang.”

Jangan gengsi untuk meminta maaf kepada anak.

Justru ketika seorang ayah meminta maaf kepada anaknya, anak sedang mendapatkan pelajaran yang sangat besar.

Dia belajar:

“Ternyata kalau Ayah salah, Ayah mau meminta maaf.”

Dan kelak dia pun akan belajar meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Dia juga belajar memberikan maaf.

JIKA SUDAH TERJADI TRAUMA

Bagaimana jika kesalahan kita dahulu sampai menimbulkan trauma pada anak?

Kita bisa melatih anak untuk memberikan maaf.

Tetapi kita **tidak bisa memaksa anak untuk melupakan trauma.**

Apa yang bisa kita lakukan?

Kita melakukan pendekatan dengan baik sebagai bukti atas taubat dan perubahan kita.

Kemudian kita berusaha **membangun kenangan-kenangan baru yang positif.**

Mudah-mudahan memori dan kenangan baik yang kita bangun bersama anak dapat membantu menekan pengaruh dari kenangan buruk yang pernah terjadi.

Selebihnya, kita berdoa kepada Allah.

Karena kita hanya bisa berusaha.

Hati anak tetap berada di tangan Allah سبحانه وتعالى.

3. APAKAH DALAM ISLAM ADA REWARD DAN PUNISHMENT?

Kemudian ada pertanyaan tentang **reward and punishment**.

Jamaah sekalian, sebenarnya pembahasan ini nanti ada dalam poin-poin metode pendidikan Islam.

Di antara metode pendidikan dalam Islam adalah:

الثواب والجزاء والعقاب

Ada **reward**, balasan atau penghargaan.

Dan ada **punishment**, hukuman atau konsekuensi.

Allah menciptakan surga dan neraka.

Surga sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa, dan neraka sebagai hukuman bagi orang-orang yang durhaka.

Misi para nabi dan rasul juga mencakup **memberikan kabar gembira dan memberikan peringatan.**

Karena itu dalam pendidikan ada:

أمر ونهي

Perintah dan larangan.

Perintah dan larangan merupakan bagian dari **ih̥timām**, perhatian kita kepada anak.

Karena perhatian dan kasih sayang bukan berarti membiarkan anak melakukan apa saja yang dia inginkan.

Dalam Islam memang ada **reward dan punishment**, tetapi keduanya harus diberikan dengan **hikmah**.

MOTIVASI DIDAHULUKAN DARIPADA ANCAMAN

Di antara metode pendidikan adalah **at-targhīb wat-tarhīb**.

Memberikan dorongan, motivasi, harapan, dan juga memberikan peringatan.

Namun metode ini tidak dilakukan secara serampangan.

Ada urutannya.

At-targhīb muqaddam ‘ala at-tarhīb.

Motivasi dan dorongan didahulukan daripada ancaman.

Contohnya adalah pendidikan salat.

Nabi ﷺ memerintahkan agar anak-anak diperintahkan salat ketika berusia tujuh tahun.

Kemudian ada tahapan berikutnya ketika mereka berusia sepuluh tahun.

Artinya, pendidikan memiliki **tahapan**.

Jangan anak yang masih kecil langsung kita didik dengan metode menakut-nakuti.

Harus dilihat usia, perkembangan, kesiapan, dan kondisi anak.

Maka **hikmah adalah menempatkan metode pada tempat dan waktunya.**

REWARD TIDAK HARUS BERUPA MATERI

Reward juga tidak hanya satu jenis.

Reward tidak selalu berupa uang.

Tidak selalu hadiah.

Tidak selalu barang.

Bisa jadi reward itu adalah:

- senyuman ibu;
- pelukan ayah;
- pujian yang tepat;
- perhatian;
- ungkapan penghargaan.

Misalnya:

“Masya Allah, kamu sudah berusaha.”

Kalimat sederhana seperti itu bisa menjadi reward bagi anak.

Karena kebutuhan anak bukan hanya kebutuhan material.

Anak membutuhkan **perhatian dan penghargaan dari orang tuanya.**

PUNISHMENT JUGA BERTINGKAT

Demikian pula punishment.

Hukuman memiliki tingkatan.

Misalnya ketika anak melakukan kesalahan, sebuah pandangan tegas dari orang tua bisa menjadi bentuk koreksi.

Bisa juga dengan memalingkan wajah.

Bisa dengan pembatasan terhadap sesuatu yang dia sukai.

Misalnya anak mendapatkan waktu bermain gadget satu jam.

Kemudian dia melanggar aturan.

Maka konsekuensinya:

“Besok waktu gadget kamu hanya tiga puluh menit.”

Jika dia mengulangi lagi:

“Besok tidak ada gadget.”

Ini merupakan **konsekuensi dari perbuatan**.

Tujuannya agar anak belajar:

Setiap perbuatan memiliki konsekuensi.

NIZĀM WA IHTIMĀM

Karena itu di antara kaidah pendidikan yang penting adalah:

نِظَامٌ وَاهْتِمَامٌ

Nizām wa ihtimām.

Aturan dan perhatian.

Anak membutuhkan aturan.

Tetapi anak juga membutuhkan perhatian.

Jangan hanya memberikan aturan tanpa perhatian.

Kalau anak hanya mendapatkan aturan, tetapi tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, dia bisa menjadi keras dan memberontak.

Sebaliknya, jangan hanya memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa aturan.

Anak akhirnya tidak belajar batasan.

Tidak memahami aturan.

Tidak memahami konsekuensi.

Maka yang ideal adalah:

Aturan + perhatian.

Anak yang mendapatkan aturan sekaligus perhatian akan lebih mudah belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menghormati orang lain.

HUKUMAN BUKAN PELAMPIASAN EMOSI

Dan yang sangat penting:

Jangan memberikan hukuman ketika kita sedang dikuasai emosi.

Hukuman tidak boleh menjadi pelampiasan.

Bukan:

“Rasain! Kamu memang bikin Ayah kesal!”

Bukan seperti itu.

Kita memberikan konsekuensi karena **sayang kepada anak** dan ingin mendidiknya.

Misalnya:

“Nak, Umi sayang sama kamu. Tetapi kamu sudah melanggar aturan. Karena itu hari ini kamu tidak boleh menggunakan gadget.”

Anak mungkin marah.

Dia mungkin menangis.

Dia mungkin tantrum.

Tetapi kita tetap tenang.

“Umi tahu kamu sedang kesal.”

“Kamu boleh menangis.”

“Umi tahu kamu sedih.”

“Tetapi aturan tetap aturan. Hari ini kamu tetap tidak boleh menggunakan gadget.”

Itulah **regulasi emosi orang tua**.

Jangan anak tantrum, orang tuanya ikut tantrum.

Anak berteriak, kita ikut berteriak.

Anak marah, kita ikut marah.

Tidak.

Yang lebih banyak diserap anak justru **respons kita terhadap emosinya**.

KONSISTENSI DALAM MEMBERIKAN KONSEKUENSI

Kalau kita sudah menetapkan konsekuensi, maka harus konsisten.

Kalau setiap kali anak menangis kemudian kita menyerah:

“Ya sudah, ya sudah, boleh pakai gadget.”

Maka anak akan belajar sesuatu:

“Oh, ternyata kalau aku menangis lebih keras, aku bisa mendapatkan apa yang aku mau.”

Akhirnya dia belajar bahwa **tantrum adalah alat untuk mendapatkan keinginan.**

Semakin keras dia berteriak, semakin besar kemungkinan orang tua menyerah.

Ini bukan pendidikan.

Ini justru memperkuat perilaku yang ingin kita hilangkan.

Maka orang tua harus tenang.

Anak boleh menangis.

Anak boleh kecewa.

Anak boleh marah.

Kita validasi emosinya.

Tetapi kita tetap konsisten terhadap batasan yang telah dibuat.

“Umi tahu kamu kecewa. Umi tahu kamu marah. Kamu boleh menangis. Tetapi aturan tetap berlaku.”

Di situlah anak belajar tentang:

- regulasi emosi;

- batasan;
- konsekuensi;
- resistensi terhadap frustrasi;
- dan **resiliensi**, daya lenting.

Itu semua bagian dari pendidikan.

Jadi, jamaah sekalian, kurang lebih demikian yang bisa kita sampaikan.

Semoga Allah سبحانه وتعالى memberikan kepada kita **ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, hikmah dalam mendidik, kesabaran dalam menjalankan proses pendidikan, serta taufik untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita.**

Wallāhu a'lam bish-shawāb.